

PERAN ORANG TUA DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK BALITA

Oleh

Isy Royhanaty¹, Sonhaji¹, Tri Widyaningsih¹

¹STIKes Karya Husada Semarang

Email : royhanatyisy@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara serta sosialisasi dan kemandirian. Kegagalan dalam perkembangan anak berakibat pada terhambatnya perkembangan diusia selanjutnya seperti timbulnya autise sebagai masalah perkembangan yang menyangkut semua aspek perkembangan, termasuk kemampuan motorik anak serta dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Dari hasil survey pendahuluan di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara didapatkan 21% anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Untuk dapat berkembang dengan baik, anak perlu mendapatkan stimulasi sedini mungkin secara rutin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi paling baik dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak. **Tujuan** : Menganalisa hubungan peran orangtua dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia 24-48 bulan. **Metode** : Penelitian ini menggunakan rancangan analitik korelasional dengan pendekatan crossectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 44 responden dengan teknik sampling purposive sampling. Analisa menggunakan chi square. **Hasil** : Ada hubungan antara peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan didapatkan ($p\ value=0,000$, $OR=2,0$). Ada hubungan antara peran ibu dalam stimulasi dengan perkembangan ($p\ value=0,000$, $OR=4,3$). **Kesimpulan** : Ibu yang berperan baik dalam stimulasi mempunyai peluang yang lebih besar daripada ayah untuk mendapatkan perkembangan anak yang optimal.

Kata Kunci : Peran,Ayah, Ibu, Stimulasi, Perkembangan

ABSTRACT

Background : Development is a more complex increase in body structure and function in the ability of gross motion, smooth motion, speech and socialization and independence. Failure in child development results in obstruction of development in the next age such as the emergence of autism as a developmental problem involving all aspects of development, including the motoric abilities of children and can affect the level of intelligence of children. From the results of a preliminary survey at the PAUD IT Tamrinul Aulad Manyargading Village, Jepara, 21% of children experienced delays in development. To be able to develop properly, children need to get stimulation as early as possible regularly and continuously at every opportunity. Stimulation is best done by the mother and father who are the closest people to the child. **Objective** : To analyze the relationship of the role of parents in stimulating the development of children aged 24-48 months. **Method** : This study used a correlational analytic design with crossectional approach. The sample in this study was 44 respondents with purposive sampling technique. Analyze using chi square. **Results** : There is a relationship between father's role in stimulation with development obtained ($p\ value = 0,000$, $OR = 2.0$). There is a relationship between the role of mothers in stimulation with development ($p\ value = 0,000$, $OR = 4.3$). **Conclusion** : Mothers who play a good role in stimulation have a greater chance than fathers to get optimal child development.

Keywords: Role, Father, Mother, Stimulation, Development

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara serta sosialisasi dan kemandirian. Pada anak usia 2-3 tahun (24-36 bulan) perkembangan yang normal memiliki

karateristik terdapat perkembangan kemampuan berbicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan pada tahap berikutnya. Kemampuan yang harus dicapai anak usia 2-3 tahun antara lain jalan naik tangga

sendiri, dapat bermain dan menendang bola kecil, mencoret pensil pada kertas, bicara dengan baik menggunakan 2 kata, dapat menunjukkan 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta, melihat gambar dan dapat menyebutkan dengan benar nama 2 benda atau lebih, membantu memungut mainan sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta, makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah dan melepas pakaian sendiri (Kemenkes RI, 2013).

Kegagalan dalam perkembangan anak berakibat pada terhambatnya perkembangan diusia selanjutnya seperti timbulnya autisme sebagai masalah perkembangan pervasif yang menyangkut semua aspek perkembangan, termasuk kemampuan motorik anak serta dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

Kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Pembinaan pertumbuhan perkembangan anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita dilakukan pada "masa kritis". Pada tahun 2007 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Pada tahun 2008 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program edukasi (Septiari, 2012). Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada umumnya anak yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang normal merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor internal meliputi ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik dan kelainan kromosom

sedangkan faktor eksternal meliputi faktor prenatal (gizi, mekanis, toksin, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio dan psikologi ibu), faktor persalinan dan faktor pascasalin (gizi, penyakit kronis, lingkungan fisis dan kimia, psikologis, endokrin, sosio ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan obat-obatan).

Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi sedini mungkin secara rutin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi perkembangan pada anak dalam keluarga dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga yang lain dan kelompok masyarakat dilingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkes RI, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Irmilia, Herlina dan Hasneli (2015) tentang hubungan peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan psikososial anak. Penelitian Wati (2016) membuktikan bahwa keterlibatan orangtua dalam proses stimulasi mempunyai hubungan dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Pentingnya stimulasi orangtua terhadap perkembangan anak juga dibuktikan dari hasil penelitian tentang hubungan stimulasi orangtua terhadap perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah didapatkan hasil bahwa stimulasi perkembangan yang dilakukan oleh orangtua memiliki dampak terhadap tingkat perkembangan anak

usia pra sekolah yang berusia 4-5 tahun (Septiari, 2012).

Stimulasi perkembangan yang baik pada anak dapat mempengaruhi proses perkembangan anak yang optimal. Pada usia PAUD stimulasi pada anak yang baik meliputi stimulasi pada kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, bicara dan bahasa serta bersosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 30 Mei 2018 di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara melalui wawancara dengan salah satu guru didapatkan data bahwa dari 37 anak PAUD terdapat 8 anak yang perkembangannya dalam kategori “perlu bantuan” (terlambat), artinya adalah 21% anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan, data tersebut didasarkan dari penilaian kognitif, afektif, motorik kasar dan dan halus yang terdapat pada laporan hasil belajar. Wawancara juga dilakukan kepada orangtua/wali yang saat itu mengantar anak ke PAUD didapatkan bahwa peran yang dilaksanakan beberapa orangtua selama ini belum maksimal yang mana orangtua sibuk bekerja dan menitipkan anak kepada tetangga, nenek atau saudara. Dalam pendidikan orangtua hanya mempercayakan di pendidikan anak usia dini (PAUD). Orangtua memberikan mainan yang belum sesuai dengan tingkat perkembangan anak sehingga anak kurang mampu menguasai mainan tersebut, orangtua kurang intens dalam memberikan pembelajaran di rumah kepada anak dalam menulis, menggambar dan mewarnai, orangtua tidak mengulang pembelajaran yang diterima anak pada saat di PAUD. Namun ada juga orangtua yang memberikan pembelajaran kepada anak dalam mendukung pencapaian motorik dengan cara mengajarkan secara intens kemampuan motorik dengan cara melatih menulis, menggambar,

mewarnai, memberikan mainan dan menuntun dalam menggunakan mainan tersebut. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam pencapaian perkembangan anak (Soedjatmiko, 2008).

Berdasarkan konsep, penelitian terdahulu dan fakta hasil survey, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran orang tua dalam stimulasi perkembangan anak balita di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara.

Sampel dalam penelitian ini adalah ayah, ibu dan anak usia 24-48 bulan di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 44. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria ayah, ibu, dan anak balita yang tinggal serumah serta bersedia menjadi responden.

Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan ayah dan ibu terhadap anak dalam menstimulasi perkembangan anak sesuai usia yang dilihat dari aspek asah, asih dan asuh, sedangkan yang dimaksud perkembangan dalam penelitian ini adalah pencapaian tugas perkembangan yang dapat dilakukan oleh anak sesuai tahap usia yang dilihat dari aspek motorik halus, motorik kasar, personal sosial dan Bahasa.

Instrument yang digunakan untuk mengukur peran orang tua (ayah dan ibu) adalah kuesioner yang berisi pertanyaan tentang peran orang tua sesuai tingkat usia anak yang meliputi aspek asah, asih, dan asuh. Kuesioner ini sudah teruji validitas dan

reliabilitasnya. Instrument yang digunakan untuk mengukur perkembangan adalah KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) yang sudah terstandar.

Analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Ayah dalam Stimulasi Perkembangan Anak

Hasil penelitian tentang peran ayah dalam stimulasi perkembangan anak balita terlihat pada tabel di bawah berikut.

Tabel 1.

Gambaran Peran Ayah dalam Stimulasi Perkembangan Anak Balita

Peran	f	%
Baik	24	54,5
Kurang	20	45,5
Total	44	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar ayah memiliki peran yang baik dalam stimulasi perkembangan anak yaitu sebanyak 24 orang (54,5%) dan yang memiliki peran yang kurang baik sebanyak 20 orang (45,5%).

Peran merupakan seperangkat perilaku, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan posisi dan situasi tertentu (Andarmoyo, 2012). Ayah merupakan bagian keluarga yang memiliki peran sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman.

Fungsi pendidik memegang peranan penting dalam stimulasi perkembangan anak, hal ini tergambar bahwa didapatkan bahwa pada aspek asah (pertanyaan nomor 1 s.d 14) memiliki proporsi pertanyaan yang paling banyak dari aspek yang lain (asih, dan asuh). Penelitian yang dilakukan oleh Harmaini, dkk tentang peran ayah dalam mendidik anak didapatkan bahwa peran ayah dalam mendidik anak meliputi pemenuhan dalam kebutuhan afeksi (memberikan perhatian, membahagiakan, memberikan rasa aman, memberikan yang terbaik, serta memberikan perhatian pada saat sakit), pengasuhan (seperti : meluangkan waktu, memberi nasehat, mengingatkan, mengajarkan serta menjaga), dan dukungan finansial (seperti : memberi makan,

memberi uang jajan serta memenuhi kebutuhan) (Harmaini, 2014).

Dari hasil penelitian didapatkan peran ayah yang kurang dalam stimulasi perkembangan anak sebanyak 20 orang (45,5%). Hal tersebut berhubungan dengan faktor pendidikan dan pekerjaan ayah, dari analisis data penelitian didapatkan bahwa proporsi peran ayah yang kurang dalam stimulasi perkembangan anak yang paling banyak adalah pada ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 10 orang (50%). Pada pegawai swasta khususnya pegawai pabrik yang ada di sekitar lingkungan responden memiliki jam kerja yang cukup panjang dikarenakan sering adanya jam lembur, hal ini dapat berdampak pada kurangnya waktu ayah berinteraksi dengan anak.

Pendidikan ayah merupakan faktor yang berkontribusi dalam peran ayah dalam stimulasi perkembangan anak. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi peran ayah yang baik dalam stimulasi perkembangan anak yang tertinggi adalah pada ayah yang berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebesar 77,8%, yang berpendidikan SMA sebesar 48,1% dan yang berpendidikan SMP sebanyak 50%. Pendidikan merupakan faktor predisposisi terbentuknya sebuah perilaku dari seseorang, penelitian yang dilakukan oleh

Imelda tentang pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi dan perkembangan anak pra sekolah (3-5 tahun) di Banda Aceh didapatkan bahwa pada ibu yang memiliki pendidikan DIII dan sarjana sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan pada anak, hal tersebut berdampak pada perilaku yang diupayakan untuk

meningkatkan perkembangan pada anak (Imelda, 2017).

2. Peran Ibu dalam Stimulasi Perkembangan Anak

Hasil penelitian tentang peran ayah dalam stimulasi perkembangan anak balita terlihat pada tabel di bawah berikut.

Tabel 2.

Gambaran Peran Ibu dalam Stimulasi Perkembangan Anak Balita

Peran	f	%
Baik	31	70,5
Kurang	13	29,5
Total	44	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar Ibu memiliki peran yang baik dalam stimulasi perkembangan anak yaitu sebanyak 31 orang (70,5%) dan yang memiliki peran yang kurang baik sebanyak 13 orang (29,5%).

Banyaknya proporsi ibu yang memiliki peran yang baik dalam stimulasi perkembangan anak didukung oleh faktor status pekerjaan ibu, dimana sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga.

Peran ibu dalam keluarga meliputi pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung dan pencari nafkah tambahan (Andarmoyo, 20112). Peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya. Peran ibu adalah seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh atau merawat dan memberikan kasih sayang dan diharapkan dapat ditiru oleh anaknya. Peran pengasuh dan pendidik merupakan peran yang berhubungan dengan stimulasi perkembangan anak melalui prinsip asah, asih dan asuh. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu menjalankan perannya dengan baik, dibuktikan dengan sebagian besar mampu melakukan peran asah, asih dan asuh dengan baik yang merupakan bentuk dari stimulasi perkembangan anak.

Peran ibu yang kurang dalam stimulasi perkembangan anak yang memiliki proporsi tertinggi adalah pada ibu dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taju, Ismanto dan Babakal (2015), tentang hubungan status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak usia prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado didapatkan bahwa ibu yang tidak bekerja sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai dengan proporsi 55,6% (Taju, 2015). Hal juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianita, Putri dan Kusbaryanto tentang perbedaan hubungan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga terhadap tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara profesi ibu dengan perkembangan anak, hal tersebut terkait dengan kesempatan ibu dalam berinteraksi dengan anak(Putri, 2012).

3. Perkembangan Anak

Hasil penelitian tentang perkembangan anak terlihat pada tabel di bawah berikut.

Tabel 3.

Gambaran Perkembangan Anak

Status Perkembangan	f	%
Sesuai	34	77,3
Menyimpang	10	22,7
Total	44	100

Dari tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar anak di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara memiliki status perkembangan yang sesuai sebanyak 34 orang (77,3%), sedangkan yang memiliki status perkembangan menyimpang sebanyak 10 orang (22,7%). Yang dimaksud dengan perkembangan menyimpang adalah adanya kemungkinan penyimpangan perkembangan anak baik dari aspek motorik kasar, motorik halus, personal social, ataupun bicara dan bahasa, yang tidak sesuai tingkat usia anak, dimana hasil pengukuran KPSP jawaban "Ya" yang didapatkan ≤ 6 .

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan yang menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Wong, 2009).

Banyaknya anak yang memiliki status perkembangan sesuai dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Kementerian Kesehatan RI, faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak meliputi faktor internal, faktor eksternal, faktor persalinan dan faktor pascasalin. Dalam penelitian ini faktor yang dapat diamati dari perkembangan anak adalah terkait faktor eksternal atau lingkungan yaitu

terkait stimulasi perkembangan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Menurut Soetjningsih lingkungan di sekitar anak berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor lingkungan sangat menentukan tercapainya potensi bawaan. Lingkungan cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan kurang baik akan menghambatnya. Secara garis besar faktor lingkungan dibagi dua, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih dalam kandungan (prenatal) dan faktor lingkungan setelah lahir (postnatal) (Soetjningsih, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Cholifah, Purwanti dan Laili tentang hubungan faktor lingkungan keluarga dengan perkembangan anak usia sekolah didapatkan bahwa ada hubungan antara seluruh variabel pada faktor lingkungan antara lain kepribadian orang tua, stabilitas rumah tangga dan adat istiadat dengan perkembangan anak. faktor lingkungan keluarga yang meliputi kepribadian orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan anak. Karena kepribadian ayah dan ibu yang baik tentu pengaruhnya berbeda terhadap perkembangan anak, bila dibandingkan dengan mereka yang berkepribadian kurang baik. faktor lingkungan keluarga yang meliputi stabilitas rumah tangga merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan anak. Karena Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak akan berbeda

pada keluarga yang harmois, dibandingkan dengan mereka yang kurang harmonis. adat dalam keluarga merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu keluarga tertentu dan sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota keluarganya, sehingga penerapan tingkah laku yang

baik akan memperoleh nilai positif terhadap seseorang (Cholifah, 2016).

4. Peran Ayah dalam Stimulasi dengan Perkembangan Anak

Hasil penelitian tentang peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anak terlihat pada tabel di bawah berikut.

Tabel 4.

Peran Ayah dalam Stimulasi dengan Perkembangan Anak

Peran Ayah dalam Stimulasi	Status Perkembangan Anak		
	Sesuai n (%)	Menyimpang n (%)	Total n (%)
Baik	24 (100)	0 (0)	24 (100)
Kurang	10 (50)	10 (50)	20 (100)
Total	34 (77,3)	10 (22,7)	44 (100)

Dari tabel 4 diketahui bahwa ayah dengan peran yang baik dalam stimulasi seluruhnya memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai yaitu sebanyak 24 orang (100%). Sedangkan ayah dengan peran yang kurang baik dalam stimulasi perkembangan, memiliki anak dengan status perkembangan yang sesuai sebanyak 10 orang (50%) dan yang menyimpang sebanyak 10 orang (50%).

Hasil uji chi square didapatkan nilai p value 0,000 dengan α 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anaka di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara.

Hasil nilai OR yaitu 2,0 yang artinya ayah dengan peran yang baik dalam stimulasi berpeluang 2 kali lipat untuk memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai dibandingkan ayah dengan peran yang kurang baik dalam stimulasi.

Proporsi peran ayah yang baik sebesar 54,5% merupakan potensi untuk meningkatkan perkembangan yang sesuai pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurliza dan Rahayuningsih tentang peran ayah dalam stimulasi

dengan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD didapatkan bahwa ada hubungan peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD ($p=0,001$) (Nurliza, 2011). Penelitian lain oleh Tovah, Klein, Alice, Pope & Erlene yang berjudul fathers' perspectives on parenting a child with a craniofacial anomaly yang membahas masalah peran ayah dalam perkembangan positif dari anak-anak dengan CFA, menjelaskan bahwa ayah yang mendukung hubungan anak dengan mendorong anak untuk berkegiatan atau bermain dengan temannya akan memberikan dampak yang positif dengan perkembangan anak (Tovah, 2010).

Efek peran ayah terhadap anak usia dini sangatlah berpengaruh untuk jangka panjang karena seorang ayah memiliki peran penting dalam membesarkan dan mengawasi anaknya bukan saja ibunya. Peran ayah akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan ketrampilan sosial, perkembangan kognitif, dan emosional anak sehingga menjadi kurang optimal dalam kehidupannya, sehingga peran seorang ayah bukan saja untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari. Bentuk peran ayah

terhadap pengasuhan anak usia dini antara lain seorang ayah bertanggung jawab terhadap pengembangan kedisiplinan terhadap anak, karena anak usia dini berada pada masa emas, anak akan meniru apa yang ia anggap benar. Peran ayah memberikan rasa aman kepada anaknya agar anak merasa aman dan nyaman (Vivi, 2018).

5. Peran Ibu dalam Stimulasi dengan Perkembangan Anak

Hasil penelitian tentang peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anak terlihat pada tabel di bawah berikut.

Tabel 5.

Peran Ibu dalam Stimulasi dengan Perkembangan Anak

Peran Ibu dalam Stimulasi	Status Perkembangan Anak		
	Sesuai n (%)	Menyimpang n (%)	Total n (%)
Baik	31 (100)	0 (0)	31 (100)
Kurang	3 (23,1)	10 (76,9)	13 (100)
Total	34 (77,3)	10 (22,7)	44 (100)

Dari tabel 5 diketahui bahwa Ibu dengan peran yang baik dalam stimulasi seluruhnya memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai yaitu sebanyak 31 orang (100%). Sedangkan Ibu dengan peran yang kurang baik dalam stimulasi perkembangan, memiliki anak dengan status perkembangan yang sesuai sebanyak 3 orang (23,1%) dan yang menyimpang sebanyak 10 orang (76,9%).

Hasil uji chi square didapatkan nilai p value 0,000 dengan α 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran Ibu dalam stimulasi dengan perkembangan anak di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara.

Hasil nilai OR yaitu 4,3 yang artinya pada ibu dengan peran yang baik dalam stimulasi berpeluang 4,3 kali lipat memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai dibandingkan ibu dengan peran yang kurang baik dalam stimulasi.

Hasil penelitian iniseseuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prianto tentang hubungan peran ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah yang menjelaskan bahwa ada hubungan peran ibu dengan perkembangan anak usia pra sekolah di TK

Dharmawanita Wonogriyo Ke, Tekung, Kab. Lumajang (pv=0,004) (Prianto, 2017).

Peran aktif orang tua yang salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ia harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orangtua (Ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, dan apabila anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan akan sulit terdeteksi (Werdiningsih, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar ayah memiliki peran yang baik dalam stimulasi perkembangan anak usia 24-48

bulan di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara yaitu sebanyak 24 orang (54,5%). Sebagian besar Ibu memiliki peran yang baik dalam stimulasi perkembangan anak usia 24-48 bulan di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara yaitu sebanyak 31 orang (70,5%). Sebagian besar anak usia 24-48 bulan di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara memiliki status perkembangan yang sesuai sebanyak 34 orang (77,3%).

Ada hubungan yang signifikan antara peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia 24-48 bulan di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara. Ayah dengan peran yang baik dalam stimulasi berpeluang 2 kali lipat memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai dibandingkan ayah dengan peran kurang baik dalam stimulasi (OR =2,0).

Ada hubungan yang signifikan antara peran Ibu dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia 24-48 bulan di PAUD IT Tamrinul Aulad Desa Manyargading Jepara. Ibu dengan peran yang baik dalam stimulasi berpeluang 4,3 kali lipat memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai dibandingkan ibu dengan peran yang kurang baik dalam stimulasi (OR=4,3).

Seluruh orang tua, terutama ibu, diharapkan untuk berperan dalam stimulasi perkembangan anak, terutama pada masa balita, supaya perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal.

Tenaga kesehatan yang memegang program tumbuh kembang balita, diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan tentang stimulasi perkembangan anak kepada orang tua, supaya orang tua dapat berperan dengan baik dalam stimulasi perkembangan anak.

Guru-guru pos PAUD diharapkan dapat meningkatkan parenting tentang peran orang tua,

terutama ibu, dalam stimulasi perkembangan anak, supaya dapat mengoptimalkan perkembangan anak.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang metode meningkatkan peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S. 2012. Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan. Jakarta : Graha Ilmu.
- Cholifah, Purwanti, Y., Laili, F.N. 2016. Hubungan faktor lingkungan keluarga dengan perkembangan anak usia sekolah. Sidoarjo : Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Fida & Maya. 2012. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak. Jogjakarta : D-Medika.
- Harmaini, Shofiah, V., Yulianti, A. 2014. Peran ayah dalam mendidik anak. Jurnal psikologi, Vol 10 Nomor 2, Desember 2014
- Hasneli, Y., Herlina., Irmilia. 2015. Hubungan peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah: Jurnal Keperawatan, Vol. 2 No. 1. Universitas Riau
- Hidayat, Aziz Alimul. 2005. Pengantar dasar Keperawatan. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Imelda. 2017. Pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi dan perkembangan anak pra sekolah (3-5 tahun) di Banda Aceh. Nursing Journal Vol. VIII, No 2
- Imelda. 2017. Pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi dan perkembangan anak pra sekolah (3-5 tahun) di Banda Aceh. Idea Nursing Journal Vol VIII No.3. 2017
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak
- Kosasih, M.I., & Farida, L. N. 2016. Hubungan stimulasi orang tua terhadap perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah berusia 4-5 tahun.
- Mulyanti, S., Ghundayetti, E., & Masrul. 2017.

- Hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan anak usia 3-71 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* Vol . 6 No 2
- Nurliza, M & Rahayuningsih, S.I., 2011. Peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Syiah Kuala Bada Aceh.
- Prianto, V.R. 2017. Hubungan peran ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah. Program Studi S1 Keperawatan STIKES Insan Cendekia Medika, Jombang
- Putri, D.F.T.P., & Kusbaryanto. 2012. Perbedaan hubungan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga terhadap tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun. *Mutiara Medika*, Vol. 12. No. 3. 2012
- Septiari, B. 2012. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta: Nuha Medika
- Soedjatmiko, 2008. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC
- Soetjningsih. 2006. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC. Taju, C.M., Ismanto, A.Y., Babakal, A. 2015. Hubungan status pekerjaan ibu dengan perkembangan motoric halus dan motoric kasar anak usia prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E Journal Keperawatan*, Vol. 3. Nomor 2 Mei. 2015.
- Tovah, et.al. 2010. Fathers' perspectives on parenting a child with a craniofacial Anomaly. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0891524509002430>
- Vivi, A. 2018. Fatherhood dalam perkembangan dan pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini
- Wati, I.C. 2016. Hubungan stimulasi perkembangan terhadap perkembangan anak usia 0-5 tahun di RW 8 Kelurahan kalicari Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Werdiningsih, A. 2012. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia pra sekolah. *Jurnal Keperawatan STIKES Baptis Kediri*.
- Wong, D.L. 2009. Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik. Jakarta:EGC